

## Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Faktor Lainnya dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta

*The Relationship between Knowledge Level and Other Factors with the Adherence Level of Hypertension Patients at the Dr. Mintohardjo Naval Hospital Jakarta*

Sherly Tandir Arrang\*, Natalia Veronica, Dion Notario

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya No. 2, Jakarta Utara, DKI Jakarta, Indonesia

Submitted: 28-05-2023

Revised: 29-06-2023

Accepted: 05-12-2023

Corresponding : Sherly Tandir Arrang; Email : sherly.tandirarang@atmajaya.ac.id

### ABSTRAK

Hipertensi adalah penyakit "silent killer". Hipertensi masih menjadi salah satu tantangan besar di Indonesia, kasusnya masih banyak ditemukan di fasilitas kesehatan tingkat primer. Pasien hipertensi membutuhkan terapi jangka panjang dan kepatuhan adalah salah satu faktor yang penting dan berkaitan dengan keberhasilan terapi. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), terdapat 32,3% pasien hipertensi yang tidak patuh atau rutin mengonsumsi obat. Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat seperti tingkat pengetahuan, usia, jenis kelamin, status bekerja dan lama menderita penyakit. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dari tingkat pengetahuan dan faktor lainnya terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Rumah Sakit Angkatan Laut (RSAL) Dr. Mintohardjo. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan metode *cross-sectional* dan menggunakan kuisioner untuk pengumpulan data. Kuisioner tingkat kepatuhan menggunakan MMAS-8. Analisis hubungan faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan menggunakan regresi logistik. Kriteria inklusi dari penelitian, meliputi pasien hipertensi rawat jalan yang berusia  $\leq 65$  tahun dan sedang menerima terapi antihipertensi. Hasil penelitian diperoleh bahwa dari 284 total responden, terdapat 92% responden memiliki pengetahuan yang baik terkait hipertensi, sedangkan tingkat kepatuhan minum obat tergolong rendah sebesar 47%. Faktor yang berpengaruh pada tingkat kepatuhan pasien minum obat pada penelitian ini adalah jenis kelamin ( $p$ -value =  $<0,001$ ), pendidikan akhir ( $p$ -value =  $<0,001$ ), durasi hipertensi ( $p$ -value = 0,033), dan status bekerja ( $p$ -value =  $<0,001$ ), sedangkan tingkat pengetahuan ( $p$ -value = 0,979) dan usia ( $p=0,87$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat. Nilai *Odds Ratio* (OR) status bekerja 5,73, OR pendidikan akhir 2,97, OR durasi hipertensi 2,24, dan OR jenis kelamin 0,34.

**Kata kunci:** Hipertensi; Pengetahuan; Kepatuhan; MMAS-8

### ABSTRACT

Hypertension is a "silent killer". It is still one of the biggest challenges in Indonesia, where many cases are still found in primary health facilities. Hypertensive patients who require long-term therapy and adherence are very important factors to support the success of therapy. Based on the data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia (2018), 32.3% of hypertensive patients did not take medication regularly. Many factors influence medication adherence, such as level of knowledge, age, gender, working status, and length of illness. This study aimed to determine the effect of the level of knowledge and other factors on the level of medication adherence of hypertensive patients at the Dr. Mintohardjo Naval Hospital (RSAL). This research is an observational study with a cross-sectional method and uses a questionnaire for data collection. Adherence level questionnaire uses MMAS-8. Analysis of the relationship between factors that influence the level of adherence uses logistic regression. The inclusion criteria of this study included hypertension outpatient aged  $\leq 65$  years old and are currently receiving antihypertensive therapy. The results of this study showed that out of 284 respondents, 92% of respondents had good knowledge regarding hypertension, while the level of adherence to taking medication was low at 47%. Factors that influence the level of patient adherence to taking medication in this study are gender ( $p$ -value =  $<0.001$ ), education ( $p$ -value =  $<0.001$ ), duration of hypertension ( $p$ -value = 0.033), and working status ( $p$ -value =  $<0.001$ ). In contrast, the level of knowledge ( $p$ -value = 0.979) and age ( $p = 0.87$ ) did not significantly influence the level of medication adherence. The Odds Ratio (OR) for

working status was 5.73, OR for final education was 2.97, OR for the duration of hypertension was 2.24, and OR for gender was 0.34.

**Keywords:** Hypertension; Knowledge; Adherence; MMAS-8

## PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi disebut dengan “*silent killer*”, ditandai adanya peningkatan atau kenaikan tekanan darah > 140/90 mmHg.<sup>1</sup> Data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2015, sebanyak 1 dari 3 orang di dunia mengalami atau terdiagnosis penyakit hipertensi. Angka kejadian hipertensi pada tahun 2025 diperkirakan meningkat setiap tahunnya dan mencapai angka 1,5 miliar penduduk. Data tahun 2018 dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) didapat 34,1% penduduk Indonesia mengalami hipertensi. Daerah dengan angka kejadian tinggi adalah Kalimantan Selatan (44,1%). Hipertensi masih menjadi salah satu tantangan besar di Indonesia, kasusnya masih banyak ditemukan di fasilitas kesehatan tingkat primer.<sup>2</sup>

Penyakit hipertensi memerlukan terapi jangka panjang. Pasien dengan penyakit kronik yang butuh terapi jangka panjang akan menyebabkan rasa jenuh atau bosan dalam mengonsumsi obat. Rasa jenuh yang pasien rasakan akan menghambat keberhasilan terapi dan kepatuhan minum obat.<sup>3</sup> Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), terdapat 32,3% pasien hipertensi yang tidak patuh dalam minum obat. Beberapa alasan pasien hipertensi tidak patuh minum obat yaitu pasien merasa sehat, menggunakan pengobatan tradisional sebagai alternatif, lupa, tidak dapat membeli obat, pasien mengalami efek yang tidak diharapkan atau efek samping, tidak rutin ke fasilitas layanan kesehatan (fasyankes) dan obat hipertensi sedang kosong atau tidak tersedia di fasyankes.<sup>2</sup> Ketidakepatuhan pasien minum obat dapat menjadi salah satu penyebab dalam kegagalan terapi hipertensi yang mengakibatkan darah tetap tinggi atau tidak terkontrol serta peningkatan risiko komplikasi penyakit kardiovaskular.<sup>4,5</sup>

Tingkat pengetahuan adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat.<sup>5-7</sup> Faktor lainnya yang

mempengaruhi kepatuhan seseorang adalah usia, pendidikan, jenis kelamin, status ekonomi, status bekerja, jumlah obat, jarak fasilitas layanan kesehatan, dukungan sosial, hubungan dengan tenaga kesehatan, peran petugas kesehatan, sikap dan motivasi.<sup>8-11</sup> Pengetahuan yang baik terkait kondisi penyakitnya (hipertensi) akan menyebabkan pasien menjadi patuh mengikuti terapi pengobatannya.<sup>6</sup> Hasil serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Indriana pada pasien hipertensi (2021) di sebuah Rumah Sakit daerah Cilacap, didapatkan bahwa kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan.<sup>12</sup> Penelitian lainnya, Mathavan dkk (2017) menunjukkan tingkat pengetahuan pasien terkait hipertensi tergolong rendah (52%), dan hasil ini berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan yang juga rendah (70%).<sup>13</sup> Semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien terkait penyakit yang dialaminya, diharapkan pasien akan semakin sadar untuk patuh minum obat.<sup>13,14</sup>

DKI Jakarta pada tahun 2018, menjadi salah satu daerah dengan peningkatan angka kejadian hipertensi yang cukup besar yaitu 33,4%.<sup>15</sup> Penelitian mengenai pengaruh pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat sudah banyak dilakukan di beberapa daerah, namun ada beberapa perbedaan hasil terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien minum obat. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan lokasi, status sosial-ekonomi, pendidikan, dan faktor lainnya. Selain itu, pada penelitian terdahulu, analisis multivariat hanya dilakukan pada variabel tertentu seperti motivasi, faktor obat, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, pendidikan akhir, dan status sosial ekonomi.<sup>14,16,17</sup> Pada penelitian ini dilakukan analisis multivariat, yaitu melihat hubungan usia, status pekerjaan, lama menderita, jenis kelamin, hipertensi, tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat.

Penelitian ini dilaksanakan di RSAL (Rumah Sakit Angkatan Laut) Dr. Mintohardjo. RSAL Dr. Mintohardjo menangani penyakit degeneratif/penyakit kronis seperti hipertensi, baik pasien rawat inap ataupun rawat jalan serta merupakan rumah sakit rujukan di Wilayah Barat.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan metode *cross sectional*. Teknik pengumpulan data dengan metode *purposive sampling*. Responden penelitian yaitu pasien rawat jalan dengan penyakit hipertensi di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta. Kriteria inklusi dari penelitian, meliputi pasien hipertensi rawat jalan yang berusia  $\leq 65$  tahun dan sedang menerima terapi antihipertensi. Kriteria eksklusi responden adalah responden yang tidak bersedia dan tidak dapat baca, menulis serta berbahasa Indonesia yang baik. Jumlah minimal responden (*sample size*) berdasarkan metode regresi logistik untuk penelitian ini adalah 274 orang. Penelitian ini disetujui oleh komite etika Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unika Atma Jaya Jakarta dengan nomor 13/02/KEP-FKIKUJ/2022.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Alat ukur untuk menilai tingkat kepatuhan pasien minum obat menggunakan kuisisioner MMAS-8 (*Morisky medication adherence scale-8*). Ada delapan (8) pertanyaan dalam kuisisioner MMAS-8. Nilai hasil pengisian kuisisioner MMAS-8 dibagi menjadi 2 kategori yaitu apabila total nilai 8 maka dikategorikan patuh dan apabila total nilai  $\leq 7$  dikategorikan tidak patuh. Kuisisioner tingkat pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan yang mencakup tentang definisi penyakit, terapi farmakologi dan non farmakologi serta komplikasi penyakit. Jawaban pertanyaan diberi nilai dan dikategorikan menjadi dua (2) yaitu pengetahuan baik apabila didapatkan skor atau nilai  $> 50\%$  dan pengetahuan kurang apabila didapatkan skor atau nilai  $\leq 50\%$ . Uji validitas dan reliabilitas dari kuisisioner penelitian ini dilakukan dengan metode

*Pearson Correlation* dan *Richardson-20 (KR-20)*, menggunakan aplikasi statistik IBM SPSS versi 26 dan *Microsoft Excel*.

Analisis multivariat untuk melihat pengaruh dari *variabel independent* (tingkat pengetahuan, durasi menderita hipertensi, usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan) terhadap *variabel dependent* (tingkat kepatuhan minum obat) diukur dengan menggunakan regresi logistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini adalah 284 orang. Karakteristik demografis responden dapat dilihat pada tabel I, sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan (55%), usia 55 – 65 tahun (59%), riwayat pendidikan akhir tingkat SMA (57%), lama menderita hipertensi  $\leq 5$  tahun (57%), dan status bekerja dari responden adalah bekerja atau pekerja aktif (53%).

Hasil analisa tingkat pengetahuan, didapatkan hasil sebesar 92% responden dengan tingkat pengetahuan yang baik (Tabel II). Total nilai rata-rata kuesioner tingkat pengetahuan dari seluruh responden (284 orang) adalah 92, sehingga disimpulkan pasien hipertensi rawat jalan di RSAL dr. mintohardjo memiliki pengetahuan yang baik terkait hipertensi.

Analisa tingkat kepatuhan responden dapat dilihat pada tabel III, diperoleh hasil yaitu responden dengan tingkat kepatuhan yang tinggi adalah 57%. Total nilai rata-rata kuesioner tingkat kepatuhan dari seluruh responden (284 orang) adalah 6,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien hipertensi rawat jalan di RSAL dr. Mintohardjo memiliki tingkat kepatuhan yang tergolong rendah.

Pengaruh dari tingkat pengetahuan, usia, jenis kelamin, pendidikan akhir, durasi hipertensi, status bekerja terhadap tingkat kepatuhan minum obat diuji dengan regresi multivariate dan hasilnya dapat dilihat pada tabel IV. Tidak terdapat pengaruh signifikan dari tingkat pengetahuan ( $p=0,979$ ) dan usia ( $p=0,80$ ) terhadap tingkat kepatuhan minum

**Tabel I. Distribusi karakteristik demografis responden**

Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	155	55
Laki-laki	129	45
<b>Usia (tahun)</b>		
Kelompok usia 31 – 44	31	11
Kelompok usia 45 – 54	85	30
Kelompok usia 55 – 65	168	59
<b>Pendidikan Akhir</b>		
SD	16	6
SMP	40	14
SMA	162	57
	66	23
<b>Durasi Hipertensi</b>		
≤ 5 Tahun	161	57
> 5 Tahun	123	48
<b>Status Bekerja</b>		
Bekerja	150	53
Tidak Bekerja	134	47

**Tabel II. Hasil Tingkat Pengetahuan Responden**

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	262	92
Buruk	22	8
Total	284	100

**Tabel III. Hasil Tingkat Kepatuhan Responden**

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	163	57
Rendah	121	43
Total	284	100

obat pasien hipertensi RSAL. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat adalah jenis kelamin ( $p < 0,001$ ), pendidikan akhir ( $p < 0,001$ ), status bekerja ( $p < 0,001$ ), dan durasi hipertensi ( $p = 0,033$ ). Nilai *Odds Ratio* (OR) untuk masing-masing variabel yang berpengaruh signifikan adalah status bekerja dengan 5,73, OR pendidikan akhir 2,97, OR durasi hipertensi 2,24, dan OR jenis kelamin 0,34.

Perilaku kesehatan (kepatuhan) akan terwujud apabila terdapat pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keyakinan dari

seseorang terhadap suatu penyakit (18). Pada penelitian ini, didapatkan tingkat pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Hasil penelitian ini, serupa dengan penelitian Barza dkk (2021), yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan pengobatan. Tingkat kepatuhan pasien rendah untuk minum obat disebabkan oleh faktor lain yaitu informasi yang minim dari tenaga kesehatan terkait dengan pengobatannya, kurangnya kesadaran

Tabel IV. Hasil Analisis Multivariat

No	Variabel Penelitian	Keterangan Variabel	Tingkat Kepatuhan Tinggi (n)	Persen (%)	Tingkat Kepatuhan Rendah (n)	Persen (%)	Odds Ratio (OR)	95% Confidence Interval (CI)		p-value	
								Lower	Upper		
1	Pengetahuan	Baik	163	57	99	35	-	-	-	0,979	
		Buruk	0	0	22	8	-	-	-	-	-
2	Jenis Kelamin	Perempuan	104	37	51	18	0,34	0,202	0,662	<0,001***	
		Laki-laki	57	20	72	25	-	-	-	-	-
3	Usia	Usia 31 – 44	14	5	17	6	-	-	-	-	
		Usia 45 – 54	38	13	47	17	-	-	-	-	0,870
		Usia 55 – 65	115	40	53	19	-	-	-	-	-
4	Pendidikan Akhir	SD	6	2	10	4	-	-	-	-	
		SMP	23	8	16	6	-	-	-	-	-
		SMA	98	35	65	23	2,97	1,97	4,623	<0,001***	
5	Durasi Hipertensi	≤ 5 Tahun	44	15	22	8	-	-	-	-	
		> 5 Tahun	67	24	94	33	2,24	1,06	4,748	0,033*	
6	Status Bekerja	Bekerja	97	34	26	9	5,73	2,663	12,817	<0,001***	
		Tidak Bekerja	54	19	96	34	-	-	-	-	-
			104	37	30	11	-	-	-	-	

Keterangan: \*p-value<0.05, secara statistik menandakan signifikan

akan pentingnya penggunaan obat secara rutin, serta kurangnya dukungan keluarga sehingga semangat pasien dalam menjalani terapi juga berkurang.<sup>19</sup> Faktor lain yang berpengaruh terhadap kepatuhan adalah sikap, kepercayaan, dan keyakinan.<sup>20,21</sup> Saat seseorang merasa tidak yakin dengan pengobatannya, orang tersebut cenderung tidak patuh dalam menjalani terapi. Keyakinan seseorang mengenai risiko dirinya terserang penyakit dan pandangan orang tersebut mengenai manfaat dari tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit, akan mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menjalankan perilaku sehat dan patuh.<sup>22</sup>

Kepatuhan tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, ada faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan seseorang yaitu usia, pendidikan, jenis kelamin, status ekonomi, status bekerja, jumlah obat, jarak fasilitas layanan kesehatan, dukungan sosial, peran petugas kesehatan, hubungan pasien dengan tenaga kesehatan, sikap dan motivasi (8–11). Pada penelitian ini, usia juga tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pasien minum obat. Hasil serupa diperoleh dari penelitian Pramana dkk (2019), usia tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat.<sup>23</sup> Penelitian Tambuwun dkk (2021) juga diperoleh hasil serupa, tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat.<sup>24</sup> Menurut salah satu literatur dengan judul "*Adherence to medication according to sex and age in the CHARM programme*", usia, tingkat keparahan penyakit, jumlah obat dan status merokok tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat.<sup>10</sup>

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien minum obat pada penelitian ini adalah jenis kelamin, status bekerja, durasi hipertensi, dan pendidikan akhir. Nilai *odds ratio* dari variabel status bekerja pada penelitian ini adalah 5,73, yang artinya responden dengan status pekerjaan tidak bekerja cenderung 5,73 kali lebih patuh minum obat dibandingkan dengan responden dengan status bekerja aktif. Hasil penelitian

ini serupa dengan penelitian Violita (2015) yang meneliti tentang tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Status bekerja mempengaruhi perilaku atau kepatuhan dalam meminum obat. Aktivitas yang padat setiap harinya akan menyulitkan pasien hipertensi untuk menjalankan terapi pengobatan dengan teratur, dengan kata lain tingkat kepatuhannya rendah.<sup>25</sup> Penelitian Listiana (2020), menyatakan bahwa seseorang yang aktif bekerja cenderung memiliki kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena waktu yang tersedia untuk memikirkan kesehatannya lebih sedikit. Seseorang dengan status tidak bekerja, umumnya memiliki waktu yang lebih bebas atau lebih banyak dirumah sehingga memiliki kesempatan untuk mengatur waktu minum obat.<sup>26</sup>

Pendidikan akhir pada penelitian ini memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat, dengan nilai OR 2,97, yang berarti responden dengan pendidikan akhir SMA/Sarjana cenderung 2,97 kali lebih patuh dibandingkan dengan pendidikan akhir SD-SMP. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2012) dan Budianto dkk (2015), diperoleh hasil bahwa pendidikan seorang pasien hipertensi mempengaruhi kepatuhannya dalam menjalankan terapi pengobatan.<sup>11,27</sup> Hal ini serupa dengan penelitian Pramana (2019), pasien dengan tingkat pendidikan rendah cenderung 4,8 kali lebih tidak patuh dalam minum obat.<sup>23</sup> Seseorang yang sakit dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pola perilaku dan kesadaran tersendiri mengenai pentingnya kondisi kesehatan, sehingga orang tersebut memiliki motivasi untuk mengunjungi fasilitas kesehatan dan menjalankan terapi pengobatan dengan patuh.<sup>28</sup>

Pada penelitian ini, karakteristik sosiodemografis lainnya yang signifikan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien minum obat adalah durasi hipertensi dengan nilai OR 2,24. Responden dengan durasi hipertensi > 5 tahun cenderung 2,24 kali

lebih patuh minum obat dibandingkan dengan durasi hipertensi  $\leq 5$  tahun. Penyakit hipertensi adalah penyakit kronis dengan terapi pengobatan jangka panjang. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa semakin lama durasi seseorang pasien menderita hipertensi, maka tingkat kepatuhan dalam minum obat akan cenderung menurun. Hal ini dapat disebabkan karena pasien jenuh yang berujung pada kegagalan terapi dan tekanan darah yang semakin tidak terkontrol.<sup>26,29,30</sup> Namun pada penelitian ini, didapatkan pasien dengan durasi penyakit hipertensi  $> 5$  tahun lebih patuh. Penelitian ini serupa dengan penelitian Pan J dkk (2019) di Cina, pasien dengan durasi hipertensi lebih lama, cenderung lebih patuh, karena pasien secara perlahan menerima kenyataan bahwa mereka harus minum obat secara rutin setiap hari dan beberapa yang dahulunya memiliki kebiasaan negatif, mengubah kebiasaan minum obat dan gaya hidup, untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>31</sup> Penelitian di Etopia oleh Aynalem dkk (2019) juga didapatkan hasil yang serupa, pasien dengan durasi hipertensi  $\geq 5$  tahun cenderung lebih patuh dibandingkan dengan pasien dengan durasi  $< 5$  tahun. Hal ini disebabkan karena pasien tidak melihat adanya kondisi mengancam jiwa atau belum mengalami komplikasi penyakit sehingga pasien lalai minum obat dan modifikasi gaya hidup.<sup>32</sup>

Jenis kelamin juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien minum obat pada penelitian ini, dengan nilai OR 0,37. Responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih patuh minum obat dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Amanda (2021), yaitu jenis kelamin mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien minum obat, jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Pasien perempuan 6,5 kali lebih patuh minum obat dibandingkan dengan laki-laki.<sup>24</sup> Perempuan umumnya mempunyai tingkat kesadaran yang lebih tinggi terkait suatu penyakit dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan memiliki sifat yang lebih peduli terhadap

kondisi kesehatan dirinya, sehingga akan lebih memperhatikan kesehatan dan cenderung untuk melakukan pengobatan dibandingkan laki-laki ketika sakit.<sup>24,33</sup>

Pada penelitian ini, terdapat beberapa faktor lainya tidak diteliti yaitu motivasi, kepercayaan, jarak fasilitas kesehatan, dan jumlah obat yang diminum. Saran untuk penelitian lebih lanjut yaitu mengukur faktor-faktor lainnya seperti motivasi, kepercayaan, jarak fasilitas kesehatan, dan jumlah obat yang diminum dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat.

## KESIMPULAN

Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat dari pasien hipertensi rawat jalan RSAL dr. Mintohardjo Jakarta adalah pendidikan akhir, jenis kelamin, durasi hipertensi, dan status bekerja, sedangkan tingkat pengetahuan dan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada pihak Rumah Sakit Angkatan Laut (RSAL) dr. Mintohardjo Jakarta atas izin untuk mengumpulkan data dan juga kepada pasien RSAL yang ikut terlibat dalam penelitian ini.

## REFERENSI

1. Katzung BG, Kruidering-Hall M, Trevor AJ. Katzung & Trevor's pharmacology: examination & board review. 12th ed. New York: McGraw Hill Education; 2019.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) [Internet]. 2018 May [cited 2023 Jun 29]. Available from: [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf)
3. Minarni L, Sudagijono. Jaka Santosa. Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Yang Sedang Rawat Jalan. *Jurnal Experientia*. 2015 Oct 2;3(2):13–22.

4. Ramanath KV, Balaji DBSS, Nagakishore CH, Mahesh Kumar S, Bhanuprakash M. A Study on Impact of Clinical Pharmacist Interventions on Medication Adherence and Quality of Life in Rural Hypertensive Patients. *Journal of Young Pharmacists*. 2012 Apr;4(2):95–100.
5. Mangendai Y, Rompas S, Hamel RS. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*. 2017;5(1).
6. Pratama GW, Ariastuti NLP. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi pada Lansia Binaan Puskesmas Klungkung 1. *e-Jurnal Medika Udayana*. 2016;5(1).
7. Fauziah DW, Mulyani E. Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. 2022 Jul 30;2(2):94–100.
8. Gaili M, Al-Ebraheem Q, Metwali ZM, Abdalla N, Al -Akshar S. The Relationship Between Knowledge and Drug Adherence in Hypertensive Patients: A Cross Sectional Study in UAE. *Am J Adv Drug Deliv [Internet]*. 2016; Available from: <http://www.raosoft.com/samplesize.html>
9. Kartikasari, Sarwani D, Rejeki S, Pramata S. Literature Review : Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2022;6(2):11665–76.
10. Granger BB, Ekman I, Granger CB, Ostergren J, Olofsson B, Michelson E, et al. Adherence to medication according to sex and age in the CHARM programme. *Eur J Heart Fail*. 2009 Nov 29;11(11):1092–8.
11. Budianto A, Inggri RH. Usia dan Pendidikan Berpengaruh dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2015;4(8).
12. Indriana N, Swandari MTK. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*. 2021 Jun 9;2(01).
13. Mathavan J, Pinatih GNI. Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas kintamani I, Bangli-Bali. *Intisari Sains Medis*. 2017 Oct 30;8(3):176–80.
14. Pratiwi W, Harfiani E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. In: *Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK)*. 2020.
15. Badan Pusat Statistik. Prevalensi Tekanan Darah Tinggi Menurut Provinsi 2013-2018. 2018.
16. Puspitasari W, Afiyanti Y, Farida I, Tangerang SY. Faktor Prediktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*. 2021;1(3):20–9.
17. Rusida ER, Adhani R, Panghiyangani R. Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017. *Jurnal Pharmascience*. 2017 Nov 5;4(2).
18. Fitriany MS, Farouk H, Taqwa R. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*. 2016;18(1).
19. Barza KA, Damanik E, Wahyuningsih R. Hubungan Tingkat Pengetahuan



- dengan tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis di RS Medika Dramaga. *Jurnal Farmamedika*. 2021;6(2):42.
20. Iwan RF, Titaley CR, Taihuttu Y, Krentel A. Kepatuhan Minum Obat Pencegahan Filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong dan Air Salobar Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2021 Jul 1;16(2):44–55.
  21. Wijaya DS, Saftarina F, Larasati T. Analisis Faktor Health Belief Model Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *J Agromedicine Unila*. 2021;8(2).
  22. Cabral AC, Lavrador M, Fernandez-Llimos F, Castel-Branco M, Figueiredo IV. Evaluation of a sample of Portuguese hypertensive patients' knowledge about hypertension and its influence on their beliefs and adherence to therapy. *Revista Portuguesa de Cardiologia*. 2022 May;41(5):361–7.
  23. Pramana GA, Dianingati RS, Saputri NE. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*. 2019 Apr 8;2(1).
  24. Tambuwun AA, Kandou GD, Nelwan JE, Kesehatan F, Universitas M, Manado SR. Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*. 2021;10(4).
  25. Violita F, Leida I, Thaha M, Dwinata I. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan minum Obat Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri. In: Universitas Hasanuddin. 2015.
  26. Listiana D, Effendi S, Saputra YE. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*. 2020 May 16;8(1):11–22.
  27. Ekarini D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 2012;3(1).
  28. Absor S, Nurida A, Levani Y, Nerly WS. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kabupaten Lamongan pada Januari 2016-Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*. 2020;2(2):80–7.
  29. Liberty IA, Pariyana P, Roflin E, Waris L. Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*. 2018 Sep 12;58–65.
  30. Puspita E. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang). [Semarang]: Universitas Negeri Semarang; 2016.
  31. Pan J, Wu L, Wang H, Lei T, Hu B, Xue X, et al. Determinants of hypertension treatment adherence among a Chinese population using the therapeutic adherence scale for hypertensive patients. *Medicine*. 2019 Jul;98(27):e16116.
  32. Aynalem GA, Bekele TA, Berhe TT, Endazene G. Factors affecting adherence to lifestyle modification among patients with hypertension at Yekatit 12 Hospital Medical College, Addis Ababa, Ethiopia, 2019. *SAGE Open Med*. 2021 Jan 28;9:205031212110125.
  33. Waluyo S, Budhi MP. *Cek Kesehatan Anda: Pria Usia 50 Tahun*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2013.